

**STUDI KELAYAKAN POTENSI OBJEK WISATA ALAM
UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI KABUPATEN BULELENG**

by

I Putu Ananda Citra

Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNDIKSHA

anandageo07@yahoo.com

ABSTRACT

The research was conducted in natural tourism object Buleleng Regency with the aim 1) to describe the potential of ecotourism in natural tourism object Buleleng Regency, 2) Mapping the distribution of natural attractions that meet eligibility potential to be developed as ecotourism in Buleleng. The method used in this study is a survey supported by the observation method. Sampling by purposive sampling technique. Data was analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that 1) the potential of ecotourism in natural tourist attraction (Lovina and Git-Git) in Buleleng Regency have different levels of potency. Tourism object Lovina has ecotourism potential is high, while the attraction Git-Git Waterfall potential ecotourism including the middle category, 2) Distribution of natural tourism object that meet eligibility potential to be developed as ecotourism in Buleleng consists of two variations of the potential ecotourism. tourism object of Git-Git Waterfall have an appropriate level of ecotourism middle category, lack of facilities, community participation and contribution to the community is a factor that determines the appropriateness of the as ecotourism. While the attraction Lovina feasibility level to be developed as ecotourism were high, because all aspects of ecotourism already qualifies as ecotourism.

Keywords: feasibility study, attractions, ecotourism

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan merupakan jalan untuk mewujudkan aspirasi dan tuntutan masyarakat. Salah satu usaha pembangunan yang dilakukan yaitu pada pengembangan industri pariwisata. Hal ini jelas terlihat dari banyaknya program pengembangan kepariwisataan di berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Alternatif pengembangan kepariwisataan adalah langkah yang sangat

tepat, karena sektor pariwisata mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan mampu mengaktifkan sektor produksi lain atau akan membentuk suatu jaringan ekonomi lain dimana peluang-peluang yang ada diisi oleh para pelaku pada negara penerima wisatawan.

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia, banyak memiliki potensi kepariwisataan yang bisa dikembangkan dan diting-

katkan. Kedudukan daerah Bali sudah dapat disejajarkan dengan daerah tujuan wisata lainnya yang ada di dunia. Hal ini dikarenakan keunikan budaya dan adat istiadatnya serta keindahan alam yang sangat menarik bagi wisatawan. Apalagi ditunjang dengan semakin bertambahnya dan berkembangnya sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, seperti: akomodasi, transportasi, fasilitas rekreasi dan hiburan, atraksi wisata, dan lainnya, serta sikap ramah tamah masyarakat dinilai mampu menarik wisatawan untuk datang dan memperpanjang lama tinggalnya.

Dapat disadari bahwa yang menjadi objek pariwisata di Bali adalah seluruh daerah Pulau Bali beserta seluruh tatanan kehidupan dan seni budayanya. Pengembangan pariwisata Bali harus disesuaikan dengan daya dukung yang dimiliki dan menetapkan sistem pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan agar lingkungan yang menjadi daya tarik utama dapat terjaga kelestariannya. Walaupun demikian, kesenjangan perkembangan pariwisata di Provinsi Bali masih tetap terjadi yaitu antara Bali bagian utara dengan Bali bagian selatan. Pariwisata seolah putus aktivitasnya di bagian

utara Pulau Bali yaitu di Kabupaten Buleleng.

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan berencana secara menyeluruh, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat, baik segi ekonomi, sosial dan kultural, menghindari timbulnya permasalahan ekonomi, sosial dan kultural yang bersifat negatif. Perencanaan kepariwisataan harus mengintegrasikan pembangunan pariwisata menjadi suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial, dimana semua itu harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk memotivasi dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan. Wisata alternatif yang muncul sebagai reaksi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari pengembangan dan perkembangan pariwisata adalah ekowisata (*ecotourism*).

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bersifat khas yang mengandung tiga unsur "eko", yaitu 1) memperhatikan aspek **ekologis**, dimana kegiatan ekowisata mesti ramah lingkungan, 2) memperhatikan aspek **ekonomis**, kegiatan ini menguntungkan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan yang dilaksanakan, dan 3) memperhatikan persepsi masyarakat (*Evaluating Community*

Optimum) yang mana kegiatan ini mesti memperhatikan pendapat dan melibatkan masyarakat lokal. Ekowisata (*ecotourism*) merupakan hal yang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan (Western, 1995:3).

Pilihan wisata alternatif mempunyai karakteristik seperti tingkat perkembangan yang relatif lambat dan terkontrol, mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan, pengambilan keputusan yang bersifat lokal dengan memperhatikan daya dukung yang dimiliki dan menerapkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sangat cocok dikembangkan di Bali yang memiliki lahan terbatas dan telah sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu menekankan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam serta budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibandingkan dengan hanya keberlanjutan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam tetapi hanya menggunakan jasa alam dan

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan fisik, dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli, 2000:8). Dengan demikian ekowisata dianggap tepat dikembangkan karena apresiasinya terhadap lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial budayanya.

Ekowisata dapat menjadi pengantar menuju pariwisata berkesinambungan karena di dalam ekowisata terdapat prinsip pembelajaran tentang alam dimana masyarakat turut mendapatkan manfaatnya (Pendit, 2002:149). Dengan ekowisata diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup pariwisata tanpa harus mengorbankan lingkungan. Dari prinsip pembelajaran tentang alam dan manfaatnya terhadap masyarakat, maka Bali memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena Bali termasuk Kabupaten Buleleng memiliki sejumlah sumber daya alam dan potensi sosial budaya berupa adat-istiadat masyarakat yang mampu menopang pembangunan pariwisata, bila semua sumber daya

alam ini dikelola dengan baik akan dapat menunjang ekowisata, namun jika tidak ia akan menghancurkan bukan saja sektor pariwisata tetapi Bali secara keseluruhan.

Hal ini menarik untuk dikaji karena kawasan ekowisata selain merupakan sumber pendapatan masyarakat juga berfungsi untuk konservasi keanekaragaman hayati dan kelestarian budaya masyarakat lokal. Penelitian tentang studi kelayakan untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Buleleng dengan tujuan mendeskripsikan potensi ekowisata potensi ekowisata di objek wisata alam Kabupaten Buleleng, dan sebaran objek wisata alam yang memenuhi kelayakan potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata di Kabupaten Buleleng sangat perlu diketahui untuk dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode *survai* (Effendi dan Singarimbun, 1989) didukung dengan metode observasi karena adanya keterbatasan pada metode *survai* dalam menggali informasi yang bersifat kualitatif, dan wawancara guna meng-

kaji potensi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Pengambilan sampel obyek wisata dilakukan secara *purposive area sampling*, karena obyek wisata alam tersebar dari pesisir sampai pegunungan. Pengambilan sampel objek wisata, yaitu objek wisata yang berada di wilayah pesisir (Lovina), dan yang berada di dataran tinggi (Air Terjun Git-Git). Pengambilan sampel masyarakat dilakukan secara *purposive* pada lokasi obyek wisata yang dapat memenuhi syarat atau mewakili untuk kepentingan penelitian, serta mewakili kelengkapan unsur-unsur yang akan diamati dan dinilai berkaitan dengan kegiatan pariwisata di Kabupaten Buleleng. Data yang dikumpulkan yaitu dengan cara observasi, wawancara, kuisisioner dan kajian pustaka. Selanjutnya pengolahan data dengan pengharkatan dan pembobotan pada masing-masing indikator untuk dapat menentukan klas masing-masing. Penyajian data secara deskriptif dengan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata di Objek Wisata Lovina

Lovina merupakan salah satu objek wisata pesisir di Kabupaten Buleleng. Dikatakan objek wisata

pesisir karena daya tarik wisata dominan dari potensi pesisir dan kelautan yaitu atraksi lumba-lumba dan pemandangan pantainya. Untuk mengukur tingkat kelayakan objek wisata untuk dikembangkan sebagai ekowisata akan dideskripsikan data hasil penelitian dan pembahasannya potensi wisata di objek wisata Lovina dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu dari aspek daya tarik utama dari wisata Lovina yakni atraksi lumba-lumba di tengah laut, untuk dapat menikmati atraksi lumba-lumba ini dengan memanfaatkan sampan (perahu kecil) milik nelayan disana, pemandangan ini dapat dinikmati dari pukul 05.00 Wita sampai matahari mulai cukup tinggi. Sedangkan daya tarik pendukung kawasan wisata Lovina yakni pantai dengan panorama yang indah dan intensitas matahari yang cukup menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berdatangan ke daerah wisata Lovina.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Buleleng menggelar even bertaraf internasional bernama Festival Lovina, biasanya beragam budaya akan dipamerkan pada saat hari pembukaan, hal ini merupakan bentuk usaha pemerintah yang didukung

sejumlah komponen masyarakat dan industri pariwisata guna mempromosikan dan membangkitkan kawasan Lovina kedepannya. Dari beberapa daya tarik yang dimiliki, wisata Lovina tidak mengesampingkan aktivitas religius, terbukti dengan adanya pura segara, Pura yang terdapat di pinggiran pantai Lovina juga merupakan salah satu daya tarik pendukung. Pura Segara yang terdapat di pinggiran pantai Lovina sering dikunjungi oleh umat Hindu saat perayaan upacara agama seperti melasti dan odalan.

Lovina sendiri yang terletak sekitar 9 kilometer sebelah barat Kota Singaraja. Sementara dari Kota Denpasar Lovina berjarak sekitar 80 kilometer sebelah utara. Kondisi jalan dari ibu kota kabupaten cukup baik. Transportasi khusus juga disediakan oleh hotel-hotel di sekitar kawasan wisata pantai Lovina. Sedangkan transportasi umum seperti angkutan yang tersedia untuk menuju Pantai Lovina terbilang banyak karena aksesibilitasnya terbilang jalan utama dari timur sampai barat Buleleng.

Fasilitas untuk akomodasi seperti hotel atau penginapan, tersebar di pinggiran jalan dari luar gerbang pantai Lovina tersebar sampai disekitar jalan menuju pantai Lovina. Hotel atau

penginapan yang ditawarkan juga dalam bentuk berbagai macam dengan fasilitasnya yang memadai. Rumah makan tersedia cukup banyak baik disekitaran Pantai Lovina maupun disekitar jalan menuju Pantai Lovina itu sendiri. Terdapat pula toko-toko souvenir yang menjual berbagai macam barang dagangan antara lain pakaian khas Bali, aksesoris dan lain sebagainya. Pos keamanan selalu beroperasi baik pagi maupun malam hari. Untuk pagi sampai sore hari pos keamanan dijaga oleh polisi dan untuk malam harinya dijaga oleh pecalang. Terdapat pula pusat informasi yang selalu beroperasi di pantai Lovina yang salah satunya menawarkan jasa pemandu wisata atau guide untuk di daerah wisata Lovina tersebut. Dalam pelestarian lingkungan, seperti desa adat lain di Bali, Desa Adat Kalibukbuk juga menerapkan awig-awig. Seperti melakukan kegiatan pembersihan tiap sebulan sekali disekitar pantai, disamping dilakukan oleh petugas kebersihan yang melakukan setiap harinya. Sedangkan untuk pengolahan limbah, dilakukan hanya sekedar membakar sampah. Karena masing-masing pelaku usaha wisata sudah melaksanakan pengolahan limbahnya sendiri.

Dari segi partisipasi masyarakat di objek wisata Lovina termasuk partisipasi tinggi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pantai Lovina sangat penting. Pihak pengelola selalu melibatkan masyarakat lokal yang bekerja di tempat wisata tersebut serta masyarakat lokal yang berada di sekitar pantai. Mereka selalu diberikan surat untuk menghadiri rapat maupun seminar yang diadakan oleh pihak pengelola dan dinas pariwisata. Contohnya, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan Seminar Sehari Anak Agung Panji Tisna pada tanggal 24 September 2013. Seminar yang bertujuan untuk mengenal lebih jauh perjalanan hidup sosok sastrawan muda tahun 1930-an ini, dihadiri oleh kurang lebih 100 peserta. Peserta dari seminar ini meliputi para prebeker Kelian Desa Adat sekitar Desa Kalibukbuk, PHRI, perwakilan pedagang di kawasan Lovina, hingga akademisi. Masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam perencanaan, yaitu ikut dalam rapat, identifikasi masalah, dan pengambilan keputusan. Selain itu, masyarakat lokal juga dilibatkan apabila ada monitoring atau pengawas yang datang meninjau keadaan Pantai Lovina.

Partisipasi masyarakat lokal dari segi monitoring yaitu melihat dari kesiapan pemantauan baik keamanan, ketertiban maupun kelancaran jalannya suatu kepariwisataan di pantai Lovina, pemerintah selalu melibatkan tim monitoring atau pengawas yang ditugaskan dari Dinas Pariwisata daerah Kabupaten Buleleng. Pengelolaannya (PBL/Pemda Bersatu Lovina) yang dibentuk pada tahun 2000 selalu melibatkan berbagai pihak seperti petugas parkir, petugas keamanan (pecalang), pemandu wisata (*guide*), dan petugas kebersihan. Petugas parkir yang ditugaskan 2 orang untuk menjaga ketertiban parkir di kawasan pantai Lovina. Partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan dalam proses pembangunan dan pengembangan Pantai Lovina sehingga Pantai Lovina dapat menjadi kawasan ekowisata. Petugas keamanan yang bertugas yaitu polisi yang ditugaskan dari Pemda berjumlah 6 orang untuk menjaga keamanan dalam bentuk apapun di wilayah wisata pantai Lovina. Namun, polisi hanya menjaga pada saat pagi sampai sore hari. Untuk malam harinya dijaga oleh pecalang yang ditugaskan dari desa adat setempat. Pada kawasan wisata Lovina juga selalu melibatkan pemandu wisata

atau *guide* untuk mempermudah wisatawan dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek di sekitar Lovina. Pemandu wisata tersebut berkerja sama dengan pihak hotel untuk memberikan jasa antar-jemput, sarana penunjang dalam perjalanan, dan fasilitas yang mengutamakan Kenyamanan wisatawan. Terdapat pula petugas kebersihan yang selalu rutin membersihkan wilayah di sekitar pantai Lovina. Petugas kebersihan tersebut, selalu dilibatkan dalam menjaga kebersihan dan terdapat jadwal pada pagi dan sore hari yang dilaksanakan oleh pihak masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat lokal yang keempat yaitu pada pengusaha/pelaku ekonomi wisata yang terdapat pada akomodasi masyarakat terlihat dari adanya kerjasama dari pihak pengelolaan dengan pihak hotel-hotel yang terdapat di kawasan wisata Lovina. Pihak hotel menyediakan fasilitas penunjang dan pihak pengelolaan memberi informasi dari ketersediaan hotel yang akan menjamin kenyamanan wisatawan. Jasa transportasi yang terdapat di Lovina selalu dilibatkan dengan adanya mobil transport yang disediakan oleh pihak hotel kawasan wisata Lovina. Pelaku usaha seperti usaha rumah makanan

selalu dilibatkan baik yang terdapat di luar dan di dalam kawasan wisata Lovina. Beberapa masyarakat setempat memanfaatkan pembangunan restoran di wilayah Lovina dengan terstruktur, sehingga dapat seimbang antara tempat terdapatnya restoran dengan artshop yang ada. Salah satu rumah makan yang terdapat di dalam kawasan wisata Lovina adalah “Shanty Bar”. Souvenir/cendera mata yang terdapat selalu dilibatkan dengan memanfaatkan tata ruang yang ada. Pekerja atau pegawai yang menjaga toko souvenir/cenderamata tersebut berasal dari warga desa setempat sebagai peluang bagi masyarakat yang dijadikan mata pencaharian sehari-harinya.

Dari segi Kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal Lovina dalam kategori kontribusi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu kegiatan pariwisata di Pantai Lovina mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat lokal, seperti bertambahnya pendapatan masyarakat yang bekerja disana. Pendapatan pedagang akan bertambah cukup signifikan pada bulan Juli hingga Agustus pada saat akhir semester dan kenaikan kelas karena wisatawan lokal maupun mancanegara banyak yang melakukan kegiatan wisata khususnya

untuk berlibur. Selain itu terdapat kesempatan kerja yang banyak dan dengan syarat yang mudah. Contohnya yaitu pedagang asongan yang berjualan disana tidak perlu membayar pajak setiap bulannya kepada pihak pengelola. Prasarana seperti jalan yang ada di Pantai Lovina sebagian berada dalam kondisi rusak, sehingga sedikit mengganggu aktivitas wisatawan. Kegiatan pariwisata di Pantai Lovina secara fisik juga memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal. Pengaturan tata ruang yang teratur membuat banyak pelaku usaha ekonomi wisata yang bekerja di Pantai Lovina. Setiap tempat wisata tentu memiliki akomodasi dan restoran atau rumah makan yang jumlahnya lebih dari satu sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut dapat diambil dari masyarakat lokal yang berada di sekitar Pantai Lovina. Disediakkannya tempat untuk berjualan souvenir oleh pihak pengelola yang jumlahnya lebih dari satu membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk berjualan di tempat tersebut. Hal ini dapat menambah penghasilan masyarakat.

Oleh karena itu, tempat wisata Pantai Lovina memberikan kontribusi tinggi terutama dalam bidang ekonomi

kepada masyarakat lokal. Dari uraian di atas, ketiga aspek ekowisata baik itu potensi wisata, partisipasi terhadap masyarakat lokal khususnya masyarakat di sekitar objek wisata, dan kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal menunjukkan kategori yang tinggi terkait dengan potensi ekowisata.

Potensi Ekowisata di Objek Wisata Git-Git

Dari segi potensi wisata di objek wisata Air Terjun Git-Git dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu dari potensi objek wisata Git-Git *Twin Waterfall* walaupun memiliki daya tarik utama yaitu air terjunnya tapi belum cukup. Air terjun tersebut memiliki kualitas air yang sangat bersih sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk mandi bagi para wisatawan terutama air terjun campuhan yang tidak terlalu dalam. Terdapat Air Terjun Mekalangan yang tidak kalah indah, namun air terjun ini lebih dalam dan kemiringan lerengnya lebih curam dari pada Air Terjun Campuhan. Sehingga Air Terjun Mekalangan ini tidak digunakan untuk mandi, tetapi hanya digunakan untuk berfoto dan menikmati keindahan alam Git-Git *Twin Waterfall*.

Daya tarik pendukung antara lain, swimming, panorama alam, *tracking*, dan *souvenir*. Keindahan Air Terjun Campuhan dan Air Terjun Mekalangan belum dapat menjadi faktor penentu dari potensi wisata. Hal ini karena terdapat aspek lain seperti fasilitas dan aksesibilitas yang berpengaruh dalam perkembangan suatu objek wisata. Akses jalan menuju air terjun belum memadai karena adanya jalan yang berlubang/retak, apalagi saat penghujan jalannya licin. Sedangkan jarak Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall* dari kota kabupaten lebih dari 10 km. Terdapat rumah makan/minum dan toko souvenir serta terdapat pos keamanan, sedangkan fasilitas Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall* tidak adanya akomodasi dan pos kesehatan serta pusat informasi. Dengan demikian, pada aspek potensi wisata termasuk dalam kategori sedang. Terkait dengan pelestarian lingkungan, Desa Adat Git-Git juga menerapkan awig-awig. Seperti melakukan kegiatan pembersihan tiap bulan. Selain itu, terdapat himbuan untuk menjaga kebersihan di kawasan wisata. Hal ini dibuktikan dengan membuat papan pengumuman untuk menjaga kebersihan. Sedangkan untuk pengolahan limbah, dilakukan hanya

sekadar membakar sampah karena tidak terlalu banyak sampah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata.

Dari segi partisipasi masyarakat di objek wisata Lovina termasuk partisipasi sedang. Hal ini karena pengelolaan Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall* dikelola oleh masyarakat lokal yang memiliki tanah di tempat objek wisata. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata pada Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall* pada perencanaan rapat, pengambilan keputusan dan mengidentifikasi masalah selalu melibatkan masyarakat lokal. Sedangkan pada promosi wisata dan tim monitoring masyarakat lokal kadang-kadang dilibatkan. Untuk parkir Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall* pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tanah pada area parkir sedangkan untuk partisipasinya pengembangannya petugas parkir dan petugas keamanan tidak dilibatkan. Sedangkan pemandu wisata kadang-kadang dilibatkan. Pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata karyawan, akomodasi, jasa transportasi tidak dilibatkan dalam pengembangan Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall*. Akan tetapi, partisipasi masyarakat sebagai pelaku usaha wisata seperti rumah

makan dan souvenir masyarakat selalu dilibatkan.

Dari segi kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal di Desa Git-Git termasuk kategori kontribusi sedang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu kegiatan dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat dalam sosial ekonomi peningkatan pendapatan masyarakat hanya kadang-kadang sesuai dengan banyak tidaknya wisatawan yang mengunjungi Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall*. Kesempatan kerja masyarakat lokal ada akan tetapi dengan syarat yang ketat, misalnya untuk menjadi guide. Sedangkan untuk kontribusi fisiknya pengaturan tata ruang kawasan wisata ada dan teratur dapat dilihat dari rute *tracking* menuju air terjun itu melewati rumah makan dan toko souvenir. Kontribusi terhadap prasarana jalan dikawasan Objek Wisata Git-Git *Twin Waterfall* ini masih terdapat jalan yang rusak/ retak. Kontribusi terhadap sarana akomodasi seperti hotel belum ada, hal ini karena pengaturan tata ruang tidak memungkinkan pembangunan hotel pada daerah yang bertopografi curam, akan tetapi pembangunan rumah makan dan toko souvenir sudah ada.

Sebaran objek wisata alam yang memenuhi kelayakan potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata di Kabupaten Buleleng

Dari hasil klasifikasi masing-masing aspek ekowisata yang telah diuraikan, maka dengan menggabungkan semua aspek maka diperoleh potensi ekowisata memiliki 35 indikator sehingga nilai terendah adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 105, maka dapat dihitung kelas interval dengan rumus berikut.

Interval

$$= \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{105 - 35}{3}$$

$$\text{Interval} = 23,33$$

Dengan demikian dapat dibuat tingkat klasifikasi tingkat potensi ekowisata sebagai berikut.

$$35 - 58,33 = \text{tingkat kelayakan rendah}$$

$$58,34 - 81,67 = \text{tingkat kelayakan sedang}$$

$$81,68 - 105 = \text{tingkat kelayakan tinggi}$$

Tabel 1 Tingkat Kelayakan Objek Wisata Alam unuk Pengembangan Ekowisata

No	Objek Wisata	Aspek Ekowisata			Tingkat kelayakan Ekowisata
		Potensi Wisata	Partisipasi Masyarakat	Kontribusi terhadap Masyarakat Lokal	
2	Lovina	38 (tinggi)	38 (tinggi)	19 (tinggi)	95 (Tinggi)
3	Git-Git	30 (sedang)	29 (sedang)	16(sedang)	75 (sedang)

Berdasarkan Tabel 1, tingkat potensi ekowisata dibedakan menjadi 2 (dua) yakni, 1) objek wisata Git-Git dengan tingkat kelayakan ekowisata tergolong sedang. Hal ini karena aspek pada masing-masing ekowisata menunjukkan potensi sedang, seperti pada aspek potensi wisata dengan kategori potensi sedang, aspek partisipasi masyarakat dengan kategori sedang, dan aspek kontribusi pariwisata terhadap masyarakat lokal juga kate-

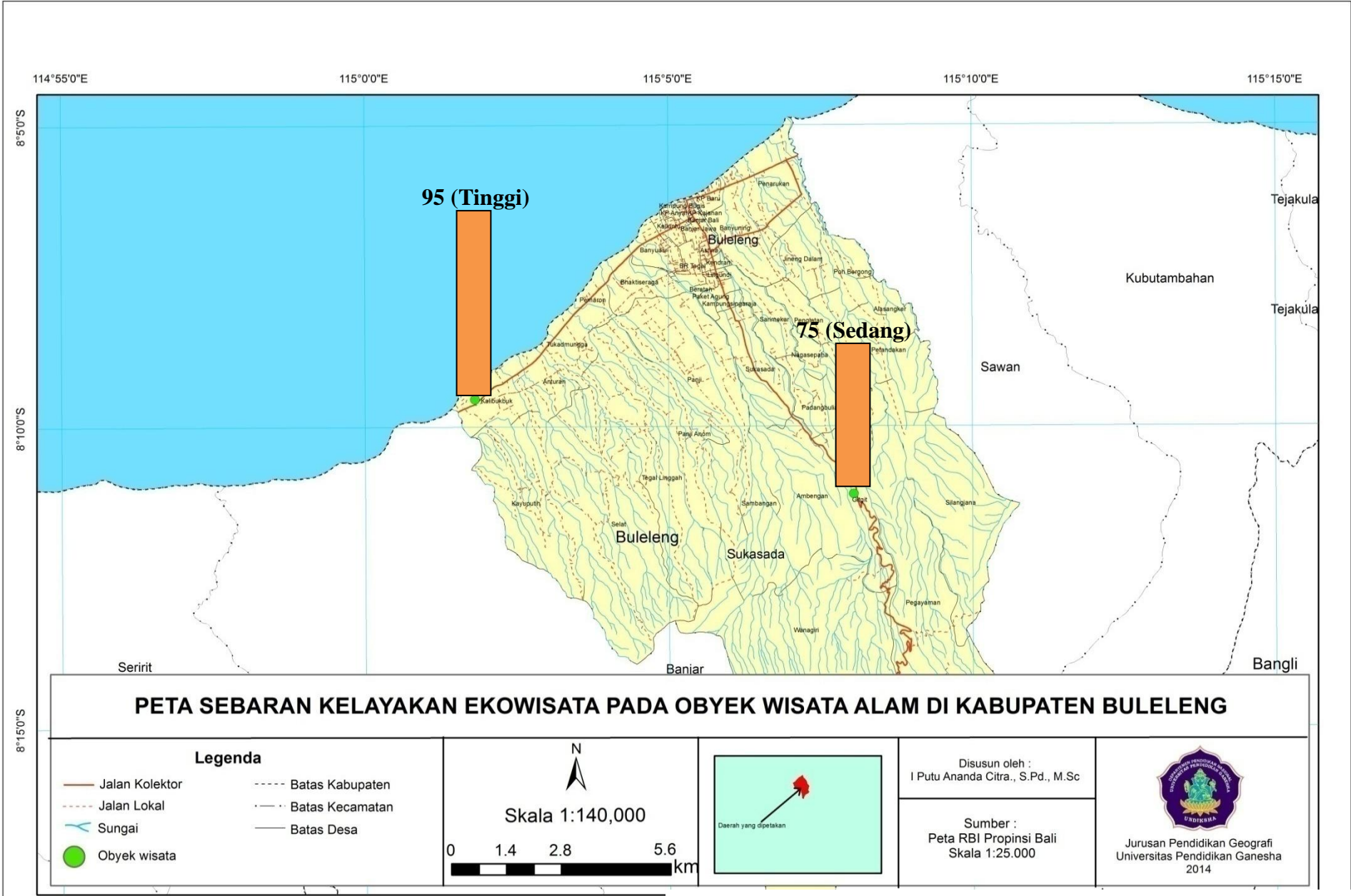
gori sedang. Dari semua aspek tersebut akan berpengaruh pada potensi ekowisata di objek Git-Git termasuk memiliki tingkat kelayakan kategori sedang untuk pengembangan ekowisata. Banyak hal yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan syarat dari pengembangan ekowisata, mulai dari pengembangan potensi wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat. 2) tingkat potensi tinggi untuk pengembangan ekowisata berada pada

objek wisata Lovina. Hal ini dapat dilihat dari ketiga aspek ekowisata mulai dari potensi wisata, partisipasi masyarakat, dan kontribusi terhadap masyarakat lokal dari hasil pengolahan data berada pada potensi tinggi.

Dari uraian di atas, dapat dipetakan sebaran tingkat kelayakan ekowisata pada objek wisata alam Kabupaten Buleleng, dimana pada kawasan dataran tinggi Kabupaten Buleleng yaitu objek wisata Air Terjun Git-Git memiliki tingkat kelayakan sedang dalam pengembangan ekowisata. Tidak hanya peningkatan pada potensi wisata, tetapi juga lebih melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sehingga kontribusi dari kegiatan pariwisata akan lebih besar. Sedangkan pada objek wisata Lovina memiliki potensi tinggi untuk pengembangan ekowisata. Mulai dari potensi wisata, partisipasi masyarakatnya, dan kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal menunjukkan kategori tinggi sehingga dapat dikatakan layak sebagai ekowisata.

Syarat pengembangan ekowisata sudah tegas menyatakan ketiga aspek ekowisata menjadi syarat mutlak sebagai dasar dalam mengembangkan suatu objek wisata. Kegiatan pariwisata

harus memperhatikan kelestarian lingkungan, melibatkan masyarakat khususnya masyarakat lokal, dan kegiatan pariwisata harus memberikan keuntungan. Hal ini juga sejalan dengan makna dari pembangunan berkelanjutan yang menjadi prioritas pembangunan di Indonesia.



Gambar 4. Peta Sebaran Tingkat Potensi Ekowisata di Wilayah Pesisir Kabupaten Buleleng
Studi Kelayakan Potensi Objek Wisata Alam Untuk..... (I Putu Ananda Citra)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari tujuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Potensi ekowisata pada objek wisata alam (Lovina dan Git-Git) di Kabupaten Buleleng memiliki perbedaan tingkat potensi. Objek wisata Lovina memiliki potensi ekowisata tergolong tinggi, sedangkan objek wisata Air Terjun Git-Git potensi ekowisatanya termasuk kategori sedang.
- 2) Sebaran objek wisata alam yang memenuhi kelayakan potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata di Kabupaten Buleleng terdiri dari dua variasi potensi ekowisatanya. Objek wisata Air Terjun Git-Git memiliki tingkat kelayakan ekowisata kategori sedang, kurangnya fasilitas, partisipasi masyarakat dan kontribusi terhadap masyarakat merupakan faktor yang menentukan layak tidaknya sebagai ekowisata. Sedangkan objek wisata Lovina

tingkat kelayakan untuk dikembangkan sebagai ekowisata termasuk kategori tinggi

Rekomendasi

- 1) Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam rangka pengelolaan pengembangan wilayah khususnya pengelolaan objek wisata Alam agar mulai untuk berorientasi pada pengembangan ekowisata. Objek wisata alam di Kabupaten Buleleng memiliki potensi dan terdapat objek wisata yang memenuhi persyaratan pengembangan ekowisata.
- 2) Bagi pengelola objek wisata agar lebih memperhatikan kelestarian atraksi wisata sebagai daya tariknya, melibatkan masyarakat lokal lebih banyak dengan membuka peluang usaha sehingga masyarakat akan sebagai subjek dalam kegiatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Efendi, Sofian dan Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survai*. Yogyakarta: LP3ES

- Fandeli, Chafid dan Muklison. 2000.
Pengusahaan Ekowisata.
Yogyakarta: Fakultas
Kehutanan UGM.
- Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata
Sebuah Pengantar Perdana.*
Jakarta : Pradnya Paramitha.
- Western, David. 1995. *Ekoturisme:
Petunjuk Untuk Perencanaan
& Pengelolaan.* Jakarta: The
Ecotourism Society North
Benington, Ver